

Implementation of Non-Directive Learning Based on Merdeka Curriculum to Improve Students Independence in Dance Learning

Meisya Putri Fujiningtyas Santosa¹, Agus Budiman², Ria Sabaria³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: meisyaaputrifs@gmail.com,

Abstract

This research is motivated by the low level of student independence at SMP Pasundan 3 Bandung, prompting the use of the Non-Directive Learning model based on the Merdeka Curriculum as an alternative solution to this problem. The main objective is to examine the effectiveness of the Non-Directive Learning model in dance education to enhance student independence. A quantitative approach was used in this study, employing a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest model. The study involved 41 students from class VIII A (21 boys and 20 girls). Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The data analysis included tests of instrument validity and reliability, descriptive statistics, normality testing, and hypothesis testing (t-test). The results indicate that the Non-Directive Learning model had a positive impact on improving student independence. The hypothesis test (paired sample t-test) yielded a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the pretest (mean score: 66) and posttest (mean score: 80). This improvement confirms that the implementation of the Non-Directive Learning model effectively enhances student independence.

Keywords: Non-Directive Learning, Student Independence, Merdeka Curriculum, Dance Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana fundamental untuk membentuk pola pikir dan meningkatkan kualitas individu, selaras dengan (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Undang-undang ini menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi dan membentuk watak bangsa yang memiliki kehidupan cerdas, dengan tujuan utama untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Demi mencapai tujuan ini, pembelajaran di sekolah harus terstruktur dengan baik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan enam kompetensi utama peserta didik: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, dan kreatif, sebagaimana diatur dalam (Permendikbud RI Nomor 12 Tahun 2024).

Kemandirian adalah salah satu dari enam karakteristik Pelajar Pancasila yang kompeten, seperti dijelaskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022). Peserta didik dengan kemandirian memiliki pemahaman diri, mampu mengenali situasi, dan memiliki regulasi diri yang baik. Secara personal peserta didik menunjukkan sikap bertanggung jawab, mandiri tanpa

bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, serta mampu mengendalikan diri dengan baik (Solihah dkk., 2022). Sejalan dengan itu, Rosadi & Hasan (2024) juga menekankan bahwa mandiri berarti peserta didik yakin pada kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan kebutuhan dasar dan krusial bagi setiap peserta didik, terutama di jenjang sekolah menengah. Peserta didik memerlukan kemandirian untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran mereka (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023). Kemandirian melatih peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain, memiliki inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan tanggung jawab atas belajarnya (Isma dkk., 2023). Kemandirian ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan positif yang mendorong dan meningkatkan sikap tersebut. Dalam rangka memperkuat karakter mandiri ini, proses pembelajaran sesuai Permendikbud RI No. 16 (2022) perlu didesain agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, memicu partisipasi peserta didik. Pembelajaran juga harus memberikan kesempatan yang luas untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dialami siswa di sekolah (Rahayu & Aini, 2021).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar untuk meningkatkan kemandirian. Penelitian Pada (2023) dan Salamudin & Nurzakiyah (2023) menunjukkan bahwa model Non-Directive Learning berhasil mendorong partisipasi peserta didik dan pencapaian belajar yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan potensi besar model tersebut untuk turut meningkatkan kemandirian peserta didik, khususnya saat diterapkan dalam pembelajaran tari karena pendidikan seni di jenjang sekolah berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, inovatif, dan produktif (Budiman dkk., 2020)

Model Non-Directive Learning berfokus pada pengembangan diri individu dan mendorong hubungan positif antara peserta didik dan lingkungannya, yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mereka. Model Non-Directive Learning merupakan rumpun model pembelajaran personal yang mengutamakan pengembangan diri individu, dimana peserta didik memiliki peranan penting dalam menentukan pengalaman, pemahaman, dan solusi belajar mereka sendiri (Murni 2023). Dalam model ini, pembelajaran berorientasi pada peserta didik, dengan peran guru yang tidak mendominasi pembelajaran, namun memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik mendapatkan kebebasan mengeksplorasi minat, pengambilan keputusan, dan mengelola proses belajarnya dengan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, inisiatif tinggi, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih rendah. Hasil observasi di kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung, dari September hingga Desember 2024, menunjukkan bahwa guru masih belum menerapkan model pembelajaran serta strategi yang sesuai. Kondisi ini berdampak signifikan mengingat peran guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di sekolah (Budiman dkk., 2020). Metode yang diterapkan masih bersifat konvensional satu arah didominasi oleh guru, seringkali berupa ceramah. Hal ini tidak sesuai dengan standar Permendikbud RI No.16 (2022) membuat peserta didik cenderung pasif, kurang aktif, tidak percaya diri dengan pemahaman mereka, dan sering bergantung pada orang lain, serta enggan berpendapat dalam diskusi kelas. Kondisi ini diperkuat dengan hasil ujian praktik tari, di mana 38 dari 41 peserta didik (92,7%) belum menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, menyisakan hanya 3 peserta didik (7,3%) yang mandiri. Rendahnya kesadaran belajar mandiri peserta didik juga dikarenakan mereka hanya belajar saat bersama guru saja (Budiman dkk., 2022). Hal ini menunjukkan mayoritas peserta didik kelas VIII A belum mandiri karena kurangnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan pengembangan pemikiran kreatif.

Berdasarkan temuan masalah yang diidentifikasi di lapangan, maka peneliti melaksanakan penelitian eksperimen berjudul "Penerapan Model Non-Directive Learning Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Tari". Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan hasil penerapan model Non-Directive

Learning dalam pembelajaran tari berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori model pembelajaran dengan memperlihatkan efektivitas model Non-Directive Learning dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik, khususnya pada pembelajaran tari berbasis Kurikulum Merdeka, serta memberikan panduan praktis bagi peserta didik, pendidik, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam mendorong kemandirian serta inovasi dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis Pre-Experimental tipe One Group Pretest-Posttest. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji hipotesis untuk mengidentifikasi perbedaan hasil pretest dan posttest setelah perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMP Pasundan 3 Bandung dengan melibatkan 41 peserta didik kelas VIII A dari total 320 siswa kelas VIII. Pemilihan sampel ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan sebagai alat ukur kemandirian dalam pretest dan posttest adalah angket yang disusun berdasarkan 5 indikator mandiri kurikulum merdeka yang terdiri dari inisiatif, disiplin, percaya diri, tangguh, dan adaptif. Angket terdiri dari 20 item pernyataan yang dijawab menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Angket telah disebarakan kepada 30 responden acak dan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan SPSS 24 for Windows. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis (uji t berpasangan). Uji analisis deskriptif menghasilkan data tabel distribusi frekuensi, mean, median, modus, dan simpangan baku. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS 24 for Windows untuk melihat apakah data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan metode Paired Sample t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata signifikan dari tingkat kemandirian peserta didik sebelum dan setelah perlakuan (treatment)

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui data pretest dan posttest setelah penerapan model Non-Directive Learning dalam pembelajaran tari. Data yang digunakan dalam penelitian adalah angket yang sudah diuji validitas dan realibitasnya. Proses pengolahan data dan analisis data menggunakan bantuan SPSS 24 for Windows. Berikut disajikan hasil penelitian secara lengkap.

a. Kemandirian Peserta Didik Sebelum Penerapan Model Non-Directive Learning

Berdasarkan data pretest kemandirian menunjukkan skor tertinggi (88) dan skor terendah (48), nilai rata-rata / mean sebesar (66), nilai tengah / median (66), modus (64), dan simpangan baku (8,5). Dalam tabel dibawah ini, kolom pertama menyajikan interval / rentang nilai yang didapat peserta didik, kolom kedua menyajikan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam rentang interval, kolom ketiga menyajikan perbandingan jumlah peserta didik dalam interval dengan keseluruhan peserta didik.

Tabel 1.
Pretest Kemandirian Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
48 – 54	3	7,3%
55 – 61	13	31,8%
62 – 68	7	17,1%
69 – 75	14	34,1%
76 – 82	3	7,3%

83 – 88	1	2,4%
Total	41	100%

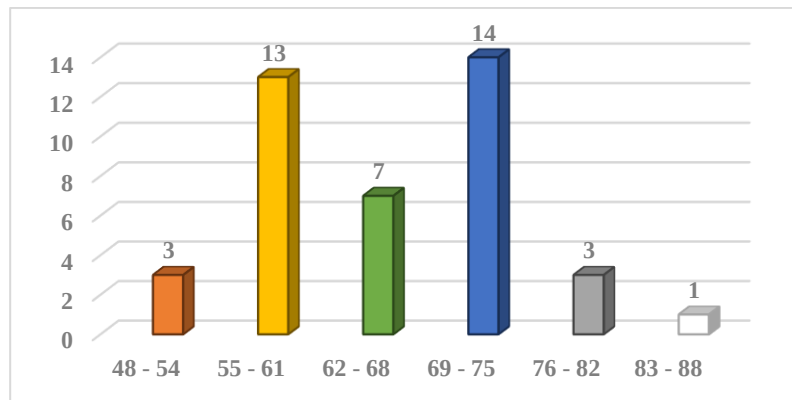


Diagram batang menunjukkan distribusi persentase nilai peserta didik. Sebagian besar data (34,1%) berada pada rentang nilai 69–75, dengan perolehan 14 data. Rentang 55–61 juga signifikan, mencakup 31,8% dari total data dengan perolehan 13 data. Gabungan kedua rentang ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh data terkonsentrasi pada nilai-nilai tersebut.

Distribusi data lebih lanjut menunjukkan bahwa rentang nilai 62–68 mencakup 17,1% (7 data). Sementara itu, rentang 48–54 dan 76–82 masing-masing menyumbang 7,3% (3 data), menandakan tingkat penyebaran data yang cukup seimbang. Adapun rentang 83–88 merupakan yang paling sedikit, hanya 2,4% (1 data). Secara keseluruhan, diagram batang ini jelas menggambarkan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi pada rentang 69–75 dan 55–61, dengan distribusi yang lebih rendah di rentang nilai lainnya. Data di atas menunjukkan rendahnya kemandirian peserta didik dalam pembelajaran tari. Akar masalahnya adalah model pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Proses Penerapan Model Non-Directive Learning

Proses penerapan model Non-Directive Learning dalam pembelajaran tari dilaksanakan sebanyak 3x pertemuan dengan durasi masing-masing 90 menit. Pembelajaran dengan model Non-Directive Learning berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan aspek keamanan dan kenyamanan belajar untuk meningkatkan sikap kemandirian peserta didik. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam bereksplorasi, berkreaitivitas, serta mengembangkan kemandirian dalam belajar. Langkah-langkah model Non-Directive Learning terdiri dari 5 tahapan menurut Carl Rogers yang diimplementasikan dalam pembelajaran tari di sekolah terdiri dari 1) Orientasi, 2) Identifikasi Minat, 3) Eksplorasi dan Bimbingan, 4) Refleksi Diri, 5) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Tahap pertama adalah orientasi berisi penyampaian tujuan pembelajaran, penciptaan lingkungan yang positif, serta mendorong peserta didik untuk mempersiapkan diri secara optimal agar merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan tahap ini untuk membangun kesiapan mental dan emosional peserta didik. Penjelasan tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan sasaran belajar (Sabaria & Budiman, 2022). Tahap kedua, identifikasi minat berfokus pada penggalan minat peserta didik terhadap materi tari tradisional. Tahap ini bertujuan untuk memahami ketertarikan dan kecenderungan mereka sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selanjutnya peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi berupa pengembangan wawasan tari tradisional secara teori dan eksplorasi gerak dengan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing dan memberi arahan secara tidak langsung. Tujuan tahap ini untuk mendorong kemandirian dan kreativitas melalui pengalaman langsung dan bimbingan dari guru.

Tahapan selanjutnya presentasi hasil eksplorasi dan bimbingan oleh peserta didik, apresiasi dari guru dan teman sebaya, dan melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilalui. Tahap ini bertujuan mengasah kepercayaan diri sekaligus mendorong mereka merefleksikan proses dan capaian pembelajarannya. Tahap tindak lanjut berupa penyampaian kesimpulan dan penguatan antar guru dan peserta didik dilanjut dengan perencanaan pengembangan tari secara mandiri di luar kelas. Tujuan tahap ini untuk meningkatkan rasa tanggung jawab belajar dan kemandirian peserta didik dalam mengembangkan kompetensi diri. Model ini membuat peserta didik antusias dan berpartisipasi tinggi sehingga memiliki rasa tanggung jawab dalam pembelajaran (Sabaria & Budiman, 2022)

Tahapan pembelajaran menggunakan model Non-Directive Learning dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 28 April 2025. Materi pokok dalam pertemuan ini difokuskan pada pengenalan tari tradisional yang mencakup pengertian, jenis, dan contoh. Sebelum penyampaian materi, guru menanamkan pemikiran positif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengutamakan keamanan dan kenyamanan peserta didik. Tujuan dari pertemuan ini untuk mengenalkan tari tradisional dan menumbuhkan kedisiplinan serta rasa percaya diri.

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada 5 Mei 2025. Materi pokok dalam pertemuan ini berfokus pada kegiatan eksplorasi tari tradisional melalui pengamatan video, analisis gerak, dan pemilihan tari berdasarkan minat peserta didik. Peserta didik diberi ruang untuk melakukan eksplorasi baik secara individu atau kelompok kecil. Tujuan utamanya untuk meningkatkan inisiatif, kreativitas, dan ketangguhan saat mengalami kesulitan pada peserta didik.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 26 Mei 2025. Materi pokok dalam pertemuan ini mencakup presentasi hasil eksplorasi tari tradisional, apresiasi dan refleksi diri, dan perencanaan tindak lanjut tari tradisional secara mandiri. Tujuan dari pertemuan ini untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan reflektif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik selama mengikuti pembelajaran tari di kelas.

c. Kemandirian Peserta Didik Setelah Penerapan Model Non-Directive Learning

Berdasarkan data posttest kemandirian menunjukkan skor tertinggi (89) dan skor terendah (72), nilai rata-rata / mean sebesar (80), nilai tengah / median (80), modus (78), dan simpangan baku (5). Dalam tabel dibawah ini, kolom pertama menyajikan interval / rentang nilai yang didapat peserta didik, kolom kedua menyajikan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dalam rentang interval, kolom ketiga menyajikan perbandingan jumlah peserta didik dalam interval dengan keseluruhan peserta didik.

Tabel 2.
Posttest Kemandirian Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
72 - 74	7	17%
75 – 77	9	22%
78 – 80	6	14,7%
81 – 83	8	19,5%
84 – 86	5	12,1%
87 – 89	6	14,7%
Total	41	100%

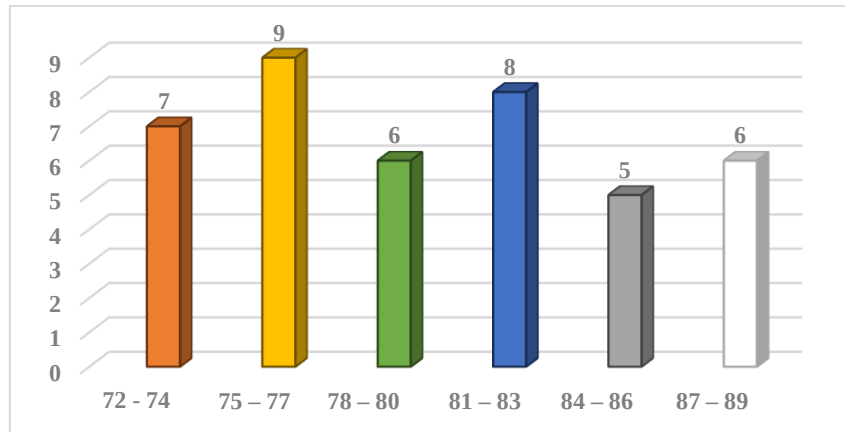


Diagram batang ini memperlihatkan sebaran persentase nilai peserta didik. Mayoritas data, yaitu 22% (9 data), terkonsentrasi pada rentang nilai 75–77. Selain itu, rentang 81–83 juga signifikan dengan persentase 19,5% (8 data) dari keseluruhan. Distribusi data selanjutnya menunjukkan rentang 72–74 mencakup 17% (7 data). Sementara itu, rentang 78–80 dan 87–89 masing-masing menyumbang 14,7% (6 data), menandakan penyebaran data yang relatif merata. Rentang 84–86 adalah yang paling sedikit, hanya 12,1% (5 data). Secara keseluruhan, diagram batang ini jelas menggambarkan bahwa persentase data terbanyak terdapat pada rentang 75 – 77, dan data paling sedikit terdapat di rentang 84 – 86. Namun, penyebaran data pada posttest dapat dikatakan seimbang karena selisih antar rentang nilai tidak terlalu signifikan.

Selanjutnya, setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data secara statistik menggunakan bantuan SPSS for 24 windows, terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis / uji t berpasangan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki sebaran data yang normal dan digunakan untuk syarat melakukan uji t / uji hipotesis. Uji normalitas dilaksanakan dengan bantuan SPSS 24 for windows dan direpresentasikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	0.118	41	0.164	0.962	41	0.187
POSTTEST	0.107	41	,200*	0.950	41	0.072

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan terhadap hasil angket kemandirian peserta didik VIII A SMP Pasundan 3 Bandung sebelum dan setelah penerapan model Non-Directive Learning berbasis kurikulum merdeka. Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk, data pretest menunjukkan nilai sig 0,187 > 0,05 dan posttest menunjukkan nilai sig 0,072 > 0,05. Kedua data sama-sama menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk melanjutkan ke uji t / uji hipotesis.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data dinyatakan berdistribusi normal. Uji hipotesis (uji t) bertujuan untuk membuktikan perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model

Non-Directive Learning. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji t berpasangan melalui bantuan SPSS 24 for windows dan direpresentasikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 4.
Uji Hipotesis Data

Paired Samples Test									
Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)					
Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-13.756	9.534	1.489	-16.765	-10.747	-9.239	40	0.000

Hasil uji t berpasangan (Paired Sample t-Test) menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara nilai sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan (model Non-Directive Learning).

2. Pembahasan

Sebelum menerapkan model Non-Directive Learning berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran tari di kelas VIII A, peneliti melakukan pretest untuk mengukur tingkat kemandirian peserta didik. Hasil pretest menunjukkan beberapa faktor penyebab rendahnya kemandirian, yaitu: (1) Sebelumnya, guru menggunakan pendekatan satu arah dimana pusat pembelajaran didominasi oleh guru. Metode pembelajaran satu arah membatasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Rahayuningsih dkk., 2022); (2) Strategi pembelajaran yang monoton menghambat inisiatif peserta didik untuk mencoba hal baru, membuat proses belajar pasif dan tidak efektif karena Strategi pembelajaran yang tidak sesuai dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar (Andeka dkk., 2021); (3) Banyak peserta didik kurang percaya diri dalam menari akibat rasa tidak aman saat membandingkan diri dengan teman sebaya yang lebih mahir; (4) Pembelajaran kelompok sering membuat peserta didik bergantung pada teman yang lebih aktif, mengurangi rasa tanggung jawab pribadi ; dan (5) Peserta didik masih kurang dalam inisiatif belajar. Ini terlihat dari minimnya partisipasi aktif di kelas dan ketidakhadiran evaluasi atau refleksi setelah kegiatan pembelajaran.

Proses penerapan model Non-Directive Learning dalam pembelajaran tari dilaksanakan selama tiga pertemuan. Model ini berpusat pada peserta didik dengan menekankan kenyamanan, keamanan, dan tanpa tekanan karena bertitik tolak dari teori Humanistik (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Terdiri dari 5 tahapan yang mencakup orientasi, identifikasi minat, eksplorasi bimbingan, refleksi diri, dan evaluasi tindak lanjut. Guru berperan sebagai fasilitator sementara peserta didik diberi kebebasan untuk bereksplorasi, mengembangkan kreativitas, dan merefleksikan proses belajar secara mandiri.

Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan tari tradisional dan penanaman sikap positif. Pertemuan kedua diarahkan pada eksplorasi gerak tari berdasarkan minat peserta didik untuk melatih inisiatif dan ketangguhan. Pertemuan ketiga diisi dengan presentasi hasil eksplorasi, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut secara mandiri. Seluruh rangkaian bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemandirian dalam proses pembelajaran seni tari. Tujuan model ini berfokus pada pengembangan pembelajaran melalui pemberian keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi serta mengelola arah belajarnya secara mandiri (Amin, 2021).

Penerapan model Non-Directive Learning berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran tari secara signifikan meningkatkan kemandirian peserta didik. Model ini mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan rasa tanggung jawab peserta didik (Uno, 2014, hlm. 18). Ini terbukti dari peningkatan disiplin, inisiatif, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan tanggung jawab peserta didik sesuai indikator mandiri dalam (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kebebasan memilih tari berdasarkan minat dan strategi belajar turut mendukung pengembangan diri dan kepercayaan diri peserta didik, sejalan dengan prinsip Carl Rogers (Wahab, 2016, hlm. 58–59). Implementasi model ini mengikuti tahapan yang dirancang dengan tepat, memastikan tercapainya tujuan peningkatan kemandirian (Uno, 2014, hlm. 19).

Uji t berpasangan menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan skor kemandirian peserta didik saat (pretest) dan (posttest) setelah penerapan model Non-Directive Learning, mengindikasikan bahwa model Non-Directive Learning efektif dalam mengembangkan sikap mandiri pada peserta didik. Peningkatan ini dilihat dari perolehan rata-rata nilai pretest yang meningkat dari 66 menjadi 80 pada posttest, serta peningkatan pada semua aspek kemandirian (inisiatif, disiplin, percaya diri, tangguh, dan adaptif) setelah penerapan model ini dalam pembelajaran tari di kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung.

Simpulan

Analisis data yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa implementasi model Non-Directive Learning berbasis kurikulum merdeka dapat meningkatkan kemandirian peserta didik VIII A SMP Pasundan 3 Bandung. Hasil dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-rata pretest (66) menjadi (80) posttest. Hasil uji hipotesis (Uji t berpasangan) menunjukkan hasil $\text{sig } 0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan antara data pretest dan posttest setelah perlakuan. Dalam pembelajaran tari, model Non-Directive Learning berbasis Kurikulum Merdeka diterapkan dengan peran guru sebagai fasilitator, sementara pusat dan dominasi pembelajaran sepenuhnya ada pada peserta didik, tanpa arahan atau tekanan berlebihan. Setelah model ini diterapkan, terlihat bahwa sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik mengalami peningkatan. Selain itu, peserta didik memiliki inisiatif tinggi, percaya diri saat menari, serta mampu beradaptasi dan bekerja sama baik secara tim maupun mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memahami pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar seperti Non-Directive Learning dan dapat memberikan ruang eksplorasi dan tanggung jawab belajar untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

Daftar Rujukan

- Amin, Moch. M. (2021). Implementasi Metode Non-Directive Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sman 3 Kota Tangerang Selatan. *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 56–70.
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 1(2), 193–205. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising Independent-Learning Awareness: An Action Research in Dance Practice Course in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 133–142. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.13>
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Jurnal Panggung*, 30(4), 533–548.
- Isma, S., Sobari, T., & Yuliani, W. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kemandirian Belajar. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(6), 509–516. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i6.11561>

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Murni, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Non-Directive pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Baturaja Journal of Educational Technology*, 7(1), 420–426.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran(JIEPP)*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.272>
- Pada, B. T. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi 'Would You Like to Come?' Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Non-Directive. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i1>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 7 (2024).
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789–798. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>
- Rahayuningsih, S., Nurasrawati, & Nurhusain, M. (2022). Komparasi Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dan Konvensional: Studi Pada Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i1.654>
- Rosadi, B. P., & Hasan, L. N. (2024). Pendidikan Karakter Mandiri dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat 2023. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 210–225. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1411>
- Sabaria, R., & Budiman, A. (2022). Pembelajaran Blanded Berbasis Aplikasi Edmodo: Studi Penerapan Pembelajaran Virtual Dalam Perkuliahan Tari Pendidikan. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 98–107. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1766>
- Salamudin, C., & Nurzakiyah. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Non Direktif Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Masagi*, 2(1), 2–10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.505>
- Solihah, A., Aditya, D. Y., & Kamali, A. S. (2022). Pengaruh Gaya dan Kemandirian Belajar terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(2), 231–240. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.82>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Uno, H. B. (2014). *Model Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. PT Rajagrafindo Persada.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari FPSD UPI atas bimbingan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian, serta SMP Pasundan 3 Bandung atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian.